

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
SISWA KELAS VI SD STELLA MARIS JAMBI**

Charles Darwin¹, Indriyani², Ugi Nugraha³, Urip Sulistiyo⁴
^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi,
darwinlin88@gmail.com¹, indriyani@unja.ac.id², ugi.nugraha@unja.ac.id³,
urip.sulistiyo@unja.ac.id⁴

ABSTRACT

The Project based Learning learning model is a learning approach centered on a challenging and authentic project or task. In this model, students are given the opportunity to apply their knowledge and skills in real contexts, thus motivating them to learn more actively and engaged. The purpose of this study is to improve the English speaking ability of grade VI students of SD Stella Maris Jambi by applying a project-based learning model. This research is a classroom action research (PTK), this class action research (PTK) is carried out in two cycles with the aim of improving students' English speaking skills. The data collection tools used in this study are tests and observations. The subjects studied were teachers and students of grade VI of SD Stella Maris Jambi. The results of the study show that by using the project-based learning model to improve students' English speaking skills, each cycle has increased significantly. The change that was previously not good became better. Successively based on cycle one and cycle two. Of the 30 students, as many as 7 students (23.33%) did not complete because the scores obtained had not reached the expected KKM, which was 70. So that the percentage of student completeness obtained is 68%. Meanwhile, the Classical Completeness Standard, classically considered to have completed learning if it reaches 80% of the number of students who achieve a minimum absorption capacity of 70. Meanwhile, in the second cycle, the average score data was 86.67. Of the 30 students, as many as 6 students (23%) did not complete because the scores obtained had not reached the expected KKM, which was 70. So that the percentage of student completeness obtained was 86.67%. Meanwhile, the Classical Completeness Standard, classically considered to have completed learning if it reaches 80% of the number of students who achieve a minimum absorption capacity of 70. The application of the Picture and Picture learning model can ultimately improve students' English speaking skills at SD Stella Maris Jambi.

Keywords: project based learning learning model, english speaking ability

ABSTRAK

Model pembelajaran *Project based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada proyek atau tugas yang menantang dan autentik. Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang nyata, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih aktif dan terlibat. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VI SD Stella Maris Jambi dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta didik. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes dan observasi. Subyek yang diteliti guru dan siswa kelas VI SD Stella Maris Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan secara signifikan. Perubahan tersebut yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik. Secara berturut-turut berdasarkan siklus satu dan siklus dua. Dari 30 siswa, sebanyak 7 siswa (23.33%) yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70. Sehingga prosentasi ketuntasan siswa yang diperoleh sebesar 68%. Sedangkan Standar Ketuntasan klasikal, secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 70. Sedangkan pada siklus dua diperoleh data nilai rata-rata 86.67. Dari 30 siswa, sebanyak 6 siswa (23%) yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70. Sehingga prosentasi ketuntasan siswa yang diperoleh sebesar 86.67%. Sedangkan Standar Ketuntasan klasikal, secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 70. Penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa di SD Stella Maris Jambi.

Kata kunci: model pembelajaran *project based learning*, kemampuan berbicara bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tak pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan

pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik memiliki kompetensi atau keterampilan berbahasa yang baik (Siregar et al., 2023). Jika siswa memiliki kompetensi bahasa yang baik maka diharapkan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik

juga. Salah satu bahasa yang penting untuk di pelajari saat ini adalah bahasa inggris. Bahasa inggris merupakan bahasa yang banyak digunakan. Sehingga semakin banyak pembelajaran yang mempelajari bahasa inggris, dan bahkan bahasa inggris telah masuk dalam kurikulum di sekolah-sekolah yang ada di indonesia.

Salah satu elemen penting dalam kurikulum pendidikan di berbagai negara adalah pendidikan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris adalah kunci keberhasilan dalam menghadapi komunitas ASEAN (Syarifa & Kusuma, 2018). Hal ini dikarenakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai konteks kehidupan, seperti teknologi, bisnis, dan komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat berbicara dengan baik dalam bahasa Inggris jika mereka ingin menghadapi tantangan di masa depan. Namun, dalam praktiknya, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Banyak siswa cenderung mengalami kesulitan dalam pengucapan, menyusun kalimat yang

tepat, menggunakan tata bahasa yang benar, dan menyampaikan pesan dengan jelas. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya motivasi, kurikulum yang kurang memadai, serta metode pengajaran yang tidak efektif. Salah satunya terlihat pada observasi mahasiswa di Universitas Pembangunan Panca Budi yang merasa kesulitan berbicara teks Bahasa Inggris.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa adalah dengan mengadopsi model Project-Based Learning (PjBL). PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada proyek atau tugas yang menantang dan autentik (Trianasari et al., 2024). Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang nyata, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih aktif dan terlibat.

Selain itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, perlu juga diperhatikan pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir

tingkat tinggi. HOTS melibatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten yang kompleks. Dengan mengembangkan HOTS, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, yang penting dalam proses berbicara bahasa Inggris yang baik.

Penerapan model PJBL berbasis HOTS dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris memiliki beberapa manfaat. Pertama, model ini dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Dalam proyek-proyek berbicara yang menantang, siswa harus berpikir secara kritis dan kreatif untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Mereka juga harus bekerja dalam kelompok kecil, berkolaborasi, dan berbagi ide, sehingga meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan kerja sama mereka. Kedua, model PJBL berbasis HOTS juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Dengan memberikan proyek-proyek berbicara yang menantang dan autentik, siswa merasa lebih

terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata, yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Ketiga, model ini juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam proses berbicara bahasa Inggris, siswa dituntut untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat penilaian, dan menghasilkan pemikiran yang terorganisir dan terstruktur. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek berbicara berbasis HOTS, mereka dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka secara aktif dan terus menerus.

Salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa PjBL berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris guru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Nurjanah menunjukkan bahwa PJBL berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa pada materi recount text. Dengan demikian, penggunaan model PJBL berbasis HOTS dalam pembelajaran

berbicara bahasa Inggris dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Darmuki & Hidayati, 2023). Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa, tetapi juga mengembangkan HOTS, motivasi siswa, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, disarankan agar guru-guru bahasa Inggris mempertimbangkan penggunaan model ini dalam pembelajaran mereka guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat. Penelitian ini dilakukan di SD Stella Maris Jambi dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VI yang berjumlah 30 siswa. Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan dengan 2 siklus dan tiap

siklusnya dilakukan dengan dua pertemuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik gain. Dimana Teknik gain adalah selisih antara posttes dan juga pretest, Teknik gain dapat digunakan untuk menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi kondisi awal

Telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik kelas VI SD Stella Maris masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris ini disebabkan oleh penggunaan metode yang kurang bervariasi dan masih banyak yang banyak menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan juga tanya jawab. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses

pembelajaran juga masih sangat kurang bervariasi dan juga kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Hal tersebut berakibat pada gairah atau minat belajar siswa tentang berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris semakin rendah sehingga menimbulkan perasaan yang acuh dalam belajar berbicara bahasa Inggris sehingga kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris pun menurun. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa masih rendah. Berdasarkan hasil di temukan bahwa 7 orang (23.33%) dari 30 siswa yang mendapatkan nilai yang bagus dalam tes kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VI. Sedangkan yang 23 (76.67) yang nilai kemampuan berbicara bahasa Inggris belum mencapai nilai baik. Adapun nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah tentang kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah 70.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan sebelum tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengikuti kurikulum yang digunakan oleh sekolah yaitu Kurikulum Merdeka, dan menetapkan Capaian Pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VI, materi yang digunakan yaitu teks cerita untuk melatih kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa.

Kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi Bangun Datar. Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar Bangun Datar dan instrumen penilaian untuk *pretest*. Penyusunan instrumen pengamatan (observasi) untuk mengetahui keaktifan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Menyusun soal sebagai penilaian dari

hasil belajar tentang kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa. Soal yang diberikan berupa soal lisan yang terdiri dari 10 soal yang harus dijawab oleh siswa. Mengadakan *pretest*. Melakukan koordinasi dengan tim pengamat dan penjelasan cara pengisian lembar pengamatan (observasi).

b. Pelaksanaan

Setelah mengembangkan perencanaan maka siap melaksanakan penelitian dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Penelitian siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2024. Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu 14 Agustus 2024.

Adapun pelaksanaan tindakan: 1) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dengan model

pembelajaran *Project Based Learning*, 2) Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan mode pembelajaran *Project Based Learning*, 3) Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrument pengamatan tentang aspek proses belajar mengajar, penampilan kemampuan, dan pengelolaan kelas.

c. Pengamatan

Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, dalam penelitian ini tahap observasi dilakukan untuk memperoleh data bagaimana kegiatan belajar mengajar serta kesungguhan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Data pengamat itu berupa lembar aktifitas guru dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berikut ini hasil pengamatan aktifitas guru dan aktifitas siswa pada

siklus I untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* tentang kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas VI SD Stella Maris Jambi dalam proses belajar mengajar.

a) Hasil observasi aktivitas guru

Dari hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru pada siklus I yaitu meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan pokok, penutup, penampilan guru. Ketika mengajar, penggunaan sarana prasarana kelas, serta pengolahan waktu mengajar. Meskipun masih ada beberapa aspek yang belum optimal dan kurang bisa mengefektifkan waktu yang telah ditentukan. Sehingga guru tidak menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Yang merupakan salah

satu sintak pada kegiatan penutup. Selain itu juga guru belum memberi arahan kepada siswa untuk menghindari jawaban siswa yang serentak, sehingga kelas kelihatan tidak kondusif.

b) Hasil observasi aktivitas siswa

Data hasil observasi pelaksanaan aktivitas siswa pada siklus I yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup diperoleh hasil berdasarkan catatan lapangan. Pada waktu berdoa dipimpin oleh salah satu siswa terlaksana dengan baik. Perhatian makin bertambah antusias pada waktu peserta didik diberikan contoh proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Selanjutnya pada kegiatan berikutnya siswa diberikan waktu untuk mempresentasikan proyek yang dibuatnya dalam Bahasa Inggris,

dengan begitu kemampuan berbahasa Inggris peserta didik akan meningkat, karena gairah dan minat belajar peserta didik pun meningkat.

Sedangkan data hasil evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Teknik N Gain. Berikut ini hasil yang diperoleh dari hasil uji N Gain yang dilakukan:

No	Uraian	Pretest	Siklus I
1	Nilai Rata-rata	65.37	77,85
2	Nilai Tertinggi	90	100
3	Nilai Terendah	50	60
4	Jumlah Siswa yang Tuntas	7	9
5	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	23	21
6	Presentase Ketuntasan	23.33%	30%
7	KKM	70	70

Klasifikasi Nilai Siklus I			
	$g \geq 0,7$	$0,7 > g \geq 0,3$	$g < 0,3$
Klasifikasi	tinggi	Sedang	rendah
Jumlah Siswa	2	7	21
Presentase	6.67 %	23.33 %	70%

Hasil rekapitulasi penilaian kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa pada siklus I:

		Hasil Belajar
--	--	---------------

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dengan model pembelajaran *Project based learning* pokok bahasan tentang peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa SD Stella Maris Jambi. Pada siklus I diperoleh data klasifikasi tinggi 2 orang (6.67%), klasifikasi sedang 7 orang (23.33%) dan klasifikasi rendah 21 orang (70%). Sedangkan nilai rata-rata 73,21. Dari 30 siswa, sebanyak 6 siswa (20%) yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh belum

mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70. Karena standar ketuntasan individu perorangan dianggap telah tuntas belajar apabila sudah mencapai nilai 70. Sehingga prosentasi ketuntasan siswa yang diperoleh sebesar 70%. Sedangkan Standar Ketuntasan klasikal, secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 70.

d. Refleksi

Berdasarkan penelitian siklus I, sudah dapat diketahui ketuntasan belajar siswa masih jauh dari KKM yakni 70. Ketuntasan belajar baru mencapai 70%. Sedangkan Standar Ketuntasan klasikal, secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 70. Dari hasil refleksi yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Selama proses pembelajaran

berlangsung, guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun masih ada salah satu sintak yang belum terlaksana yakni guru tidak menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Ini dikarenakan kurang mengefektifitaskan waktu.

2) Guru belum memberi arahan kepada siswa untuk menghindari presentasi siswa yang serentak, sehingga kelas kelihatan ribut. Dalam hal ini guru seharusnya menunjuk siswa untuk maju sebagai perwakilan kelompoknya untuk mempresentasikan proyeknya dalam Bahasa Inggris, sedangkan siswa yang lain untuk memperhatikan presentasi sehingga kelas lebih kondusif dan tenang. Dan diperjelas bahwa siswa yang lain akan mendapat giliran. Oleh karena itu akan

dilaksanakan penelitian pada siklus berikutnya yaitu siklus dua.

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Setelah melakukan refleksi dan hasil analisis yang telah dilakukan pada siklus I, maka disusun siklus dua dengan tahapan perencanaan yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus dua dengan memperhatikan kekurangan yang terjadi pada siklus satu agar siklus dua pembelajaran menjadi lebih efektif dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Menyusun soal *pretest* dan *posttest* sebagai penilaian hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Soal yang diberikan berupa proyek yang hasilnya harus di presentasikan kedepan kelas dalam bentuk Bahasa Inggris. Penyusunan instrument observasi juga dibuat untuk mengetahui

keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada siklus dua dengan model pembelajaran *Project based learning*. Instrumen yang digunakan pada siklus dua yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik.

Tahap akhir dalam perencanaan ini yaitu menetapkan kriteria keberhasilan pembelajaran. Dalam penelitian ini siswa dikatakan berhasil apabila nilai siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai 70. Sedangkan Standar Ketuntasan klasikal, secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 70.

b. Tahap pelaksanaan

Setelah mengembangkan perencanaan maka siap melaksanakan penelitian dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Penelitian siklus dua

dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis tanggal 22 Agustus 2024. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 26 Agustus. Adapun langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan modul yang telah dibuat dengan berusaha memperbaiki kelemahan aspek-aspek pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus satu.
- 2) Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berupaya memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus satu.
- 3) Pengamat masih tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan instrument pengamatan

tentang aspek proses belajar mengajar, penampilan kemampuan, dan pengelolaan kelas.

c. Tahap pengamatan

Sasaran observasi perbaikan pembelajaran pada siklus dua pada dasarnya sama dengan observasi perbaikan pembelajaran pada siklus satu. Meliputi aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project based learning* yang berhubungan dengan cerita yang diberikan untuk di rangkai dan di presentasikan kedalam Bahasa Inggris.

1) Hasil observasi aktivitas guru

Data hasil pelaksanaan observasi aktifitas guru pada siklus dua yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, penampilan guru,

penggunaan papan tulis, dan pengelolaan waktu yang telah diamati selama proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan pada siklus dua. Guru mulai menunjukkan kemampuan yang meningkat dan kekurangan yang terjadi pada siklus satu telah diperbaiki dengan memperhatikan refleksi pada siklus I. Dimana terlihat pada proses pembelajaran guru telah mengefektifkan waktu yang tersedia. Sehingga pada kegiatan penutup guru telah melaksanakan dengan urutan yang benar yaitu membuat rangkuman, melakukan refleksi dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Selain itu guru juga sudah bisa menghindari jawaban siswa yang serentak

dengan cara menunjuk satu siswa untuk mempresentasikan hasil karyanya kedepan. Sedangkan siswa yang lain untuk memperhatikan jawaban temannya, sehingga keadaan kelas kondusif.

2) Hasil observasi aktivitas siswa

Dari data observasi catatan lapangan aktifitas siswa pada siklus dua mengalami peningkatan. Dimana pada siklus satu siswa baru dapat mempresentasikan hasil karyanya dengan membaca tulisan atau catatan yang di buat dan monoton membaca pada siklus II siswa yang mempresentasikan hasil karyanya tidak monoton membaca catatan yang telah dibuat. Peningkatan pembelajaran siswa yang terlihat pada siklus dua ini yaitu telah meningkatnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa

dalam mempresentasikan hasil diskusi berupa proyek yang telah di buat, serta dapat menjelaskan alasan atau dasar urutan terjadinya. Selain itu siswa kelihatan gembira dan antusias dalam pembelajaran karena dilengkapi dengan pembuatan proyek yang menarik sehingga lebih tertanam dalam ingatannya dan tidak mudah lupa. Sedangkan data hasil evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan tetap menggunakan teknik Gain yang dinormalisasi (N-gain) Hake,1999, adalah seperti pada table berikut:

	$g \geq 0,7$	$0,7 > g \geq ,3$	$g < 0,3$
Klasifikasi	tinggi	Sedang	rendah
Jumlah Siswa	10	16	4
Presentase	33.33 %	53.33%	13.33%

Rekapitulasi penilaian kemampuan berbicara bahasa inggris siswa kelas VI adalah sebagai berikut:

Klasifikasi Nilai Siklus II

No	Uraian	Hasil Belajar Siswa		
		Pretest	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata – rata	65.37	77.85	86.66
2	Nilai Tertinggi	90	100	100
3	Nilai Terendah	50	60	60
4	Jumlah Siswa yang Tuntas	7	9	26
5	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	23	21	4
6	Presentase Ketuntasan	23.33%	86.67%	86.67%
7	KKM	70	70	70

Dari data di atas Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dengan model pembelajaran *project based learning* untuk menguji kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa tentang cerita di SD Stella Maris Jambi. Pada siklus II diperoleh data

klasifikasi tinggi 10 orang (33.33%), klasifikasi sedang 16 orang (53.33%) dan klasifikasi rendah 4 orang (13.33%). Sedangkan nilai rata-rata 86.66. Dari 30 siswa, sebanyak 4 siswa (13.33%) yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70. Karena standar ketuntasan individu perorangan dianggap telah tuntas belajar apabila sudah mencapai nilai 70. Sehingga prosentasi ketuntasan siswa yang diperoleh sebesar 86.66%. Sedangkan Standar Ketuntasan klasikal, secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 70.

d. Refleksi

Dari data di atas menunjukkan bahwa sudah 26 siswa (86.67%) yang telah mahir berbicara dengan Bahasa Inggris, dalam artian

siklus dua ini prestasi hasil belajar siswa sudah dapat memenuhi indikator kerja. Karena standar ketuntasan individu perorangan dianggap telah tuntas belajar apabila sudah mencapai nilai 70. Sedangkan Standar Ketuntasan klasikal, secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 70. Dimana dalam siklus II standar ketuntasan klasikal, secara klasikal sudah mencapai 86.67%. Dari aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru, sudah dapat menunjukkan peningkatan. Untuk itu pada siklus dua proses pembelajarannya sudah optimal, sehingga kelemahan-kelemahannya tidak di temukan.

4. Pembahasan

Dari data-data di atas yang telah didapat bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tiap-tiap siklus sangat bervariasi terlebih kekurangan dan kelemahannya. Pada siklus I rata-rata kelas yang

diambil dari nilai pretest dan posttest sudah ada peningkatan dari 65,37 menjadi 77,85, prestasi individu siswapun mengalami peningkatan dari 7 siswa pada pretest menjadi 9 siswa. Sehingga presentase ketuntasan dari 23.33% menjadi 30%. Dari data diatas perlu adanya perbaikan atau penyempurnaan pada siklus dua. Penampilan guru pada proses pembelajaran yang menjadi kelemahan pada siklus satu yakni guru tidak menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Ini dikarenakan kurang mengefektifitaskan waktu. Guru belum memberi arahan kepada siswa untuk menghindari jawaban siswa yang serentak meminta untuk presentasi kedepan, sehingga kelas kelihatan rebut.

Dengan demikian, hasil yang diraih masih juga tergantung dari lingkungannya. Artinya ada faktor diluar dirinya yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran, Yang dimaksud kualitas pengajaran adalah tinggi

rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pada siklus II rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai pretest dan posttest mengalami peningkatan yang signifikan dari 77,85 menjadi 86,66, prestasi individu pun mengalami peningkatan dari 9 siswa menjadi 26 siswa yang telah tuntas belajarnya. Sehingga presentase ketuntasan dari 77,85% menjadi 86,67%. Untuk penampilan guru pada siklus I menjadi treatment pada siklus ini. Dari data yang diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka - angka atau skor setelah diberikan test hasil belajar setiap akhir pembelajaran. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar yakni kemampuan keterampilan dan kebiasaan.

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha

memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku dari yang belum tahu menjadi tahu atau perubahan kearah yang positif. Dari uraian diatas indikator kerja yang telah ditetapkan tercapai, maka siswa kelas VI SD Stella Maris Jambi semester I tahun pelajaran 2024/2025 telah tuntas dalam pembelajaran Bahasa Inggris tentang cerita yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas VI SD Stella Maris Jambi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap siklus terlihat adanya peningkatan dibandingkan keadaan pada siklus sebelumnya, baik kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang diukur melalui tes maupun dari hasil pengamatan ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan antara kondisi awal dengan siklus I khususnya rata-rata prestasi kelas dari 65,37 menjadi 77,85 sedang presentase ketuntasan belajar secara klasikal dari 23,33% menjadi 30%. Jadi masih jauh dari ketuntasan. Penampilan guru

pada proses pembelajaran yang menjadi kelemahan pada siklus I yakni guru tidak menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Ini dikarenakan kurang mengefektifitaskan waktu. Guru belum memberi arahan kepada siswa untuk menghindari jawaban siswa yang serentak, sehingga kelas kelihatan ribut.

Antara siklus satu dan siklus dua mengalami peningkatan yang menggembirakan baik dalam evaluasi hasil belajar dan hasil pengamatan, terbukti untuk rata-rata prestasi kelas dari 77,85 menjadi 86.66. Hal ini disebabkan karena guru telah dapat mengefektifitaskan waktu, sehingga telah dapat menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya sehingga siswa termotifasi untuk mempersiapkan pembelajaran dan lebih aktif dalam belajar. Selain itu guru juga telah dapat mengarah siswa untuk belajar dan menjawab pertanyaan dengan tertib, dan siswa telah menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan satu

persatu yang ditunjuk guru. Sehingga keadaan kelas tertib dan siswa lebih semangat dalam belajar. Hal ini terlihat dari hasil presentase ketuntasan belajar secara klasikal dari 77.85% menjadi 86.67%. Dalam siklus II inilah kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat Meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VI SD Stella Maris Jambi Tahun Pelajaran 2024/2025.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan hal-hal yang telah dikemukakan di muka maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 171/IV Kota Jambi materi pokok Bangun Data Tahun Pelajaran 2024/2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan

menggunakan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan secara signifikan. Perubahan tersebut yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik. Secara berturut-turut berdasarkan siklus satu dan siklus dua. Dari 30 siswa, sebanyak 7 siswa (23.33%) yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70. Sehingga prosentasi ketuntasan siswa yang diperoleh sebesar 68%. Sedangkan Standar Ketuntasan klasikal, secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 70. Sedangkan pada siklus dua diperoleh data nilai rata-rata 86.67. Dari 30 siswa, sebanyak 6 siswa (23%) yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70. Sehingga prosentasi ketuntasan siswa yang diperoleh sebesar

86.67%. Sedangkan Standar Ketuntasan klasikal, secara klasikal dianggap telah tuntas belajar apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 70. Penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 171 Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmuki, A., & Hidayati, N. A. (2023). *Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. 9(1), 15–22. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3064>
- Siregar, U. A., Silvi, N., & Hasibuan, W. (2023). *MANUSIA*. 95–104.
- Syarifa, C., & Kusuma, D. (2018). *Integrasi bahasa Inggris dalam proses pembelajaran*. XV(2), 43–50.
- Trianasari, E., Sudrajat, D., Endrawati, D., Purnama, Y., Tumiwa, J., Liria, T., Berbicara, K., & Inggris, P. B. (2024). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024 | 10081*. 7, 10081–10088.